

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Daerah Penelitian

Desa Sukanagara berada di wilayah Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis. Secara administratif, Desa Sukanagara mempunyai batas wilayah sebagai berikut: (1) sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalapasawit; (2) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukamulya; (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baregbeg; dan (4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kertajaya.

Desa Sukanagara terletak pada jarak 2,5 kilometer dari ibu kota Kecamatan dan 45 kilometer dari ibu kota Kabupaten dan 164 dari ibu kota Provinsi dengan luas wilayah keseluruhan 518 hektar. Berdasarkan jarak tersebut, Desa Sukanagara termasuk ke dalam wilayah Desa yang strategis, dimana jarak Desa ke Ibu Kota Kabupaten tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, penduduk Desa Sukanagara tidak mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan ke luar wilayah Desa (mobilitas penduduk).

Desa Sukanagara dengan luas wilayah 518 ha memiliki potensi untuk pengembangan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang saling berhubungan, dimulai dari pertanian, peternakan, perkebunan, perdagangan dan keberdayaan masyarakat melalui budidaya maupun non budidaya untuk memperoleh pendapatan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Partisipasi masyarakat Desa Sukanagara dalam setiap kegiatan-kegiatan ataupun aktivitas lainnya, masyarakatnya sangat antusias untuk ikut serta di dalamnya.

4.1.2 Keadaan Demografi

Penduduk adalah sekelompok manusia yang hidup bermasyarakat dengan menempati suatu daerah dalam waktu tertentu. Jumlah penduduk keseluruhan merupakan sumberdaya yang sangat potensial dalam pembangunan pertanian. Berdasarkan data yang tercatat sampai akhir Desember 2024, jumlah penduduk di Desa Sukanagara sebanyak 4.566 orang yang terdiri atas 2.293 orang penduduk laki-laki dan 2.273 orang penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.563 KK. Penduduk tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok umur yaitu < 17 tahun, 18 - 55 tahun, dan > 55 tahun sebagaimana terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Sukanagara Menurut Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 17	1.132	24,8
2	18 - 55	2.593	56,8
3	> 56	841	18,4
Jumlah		4.566	100,0

Sumber: Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Dalam Angka, 2024

Tabel 9. menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sukanagara berada pada kelompok penduduk berusia produktif (18-55 tahun), yaitu sebanyak 2.593 orang atau 56,8 persen dari jumlah penduduk Desa secara keseluruhan. Banyaknya golongan usia produktif dapat mendukung tingkat kosmopolitan sikap terhadap sikap petani dalam menjalankan usahatani padi sawah. Menurut Anwar dan Fatmawati (2018), penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia 18 – 55 tahun. Berdasarkan luas lahan dan jumlah penduduk di Desa Sukanagara maka dapat diketahui:

1. Kepadatan Penduduk (*Population Density*)

Kepadatan penduduk (*Population Density*) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk per satu luas areal (per kilometer persegi). Kepadatan penduduk dihitung dengan menggunakan rumus menurut Adioetomo (2010).

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan penduduk} &= \frac{\text{Jumlah penduduk (orang)}}{\text{Luas areal (km}^2\text{)}} \\ &= \frac{4.566}{5,18} = 881 \text{ orang/km}^2 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepadatan penduduk Desa Sukanagara adalah 881 orang per kilometer persegi, artinya setiap luas lahan satu kilometer persegi ditempati penduduk 881 orang. Hal ini akan sangat menunjang terhadap pembangunan pertanian, karena kepadatan penduduk di Desa Sukanagara tidak termasuk yang padat penduduk atau kritis sehingga penduduk dapat memanfaatkan lahan yang ada di sekitar halaman rumah mereka.

2. *Man Land Ratio*

Perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan pertanian atau *Man Land Ratio* (MLR) di Desa Sukanagara dapat diketahui dengan menggunakan rumus menurut Adioetomo (2010) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{MLR} &= \frac{\text{Jumlah penduduk (orang)}}{\text{Luas lahan pertanian (hektar)}} \\ \text{MLR} &= \frac{4.566}{518} = 8,81 \approx 9 \text{ orang/ha} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diperoleh nilai *Man Land Ratio* di Desa Sukanagara setiap satu hektar lahan pertanian digarap atau diusahakan oleh 9 orang penduduk.

3. *Dependency Ratio* (DR)

Dependency ratio atau rasio beban ketergantungan penduduk di Desa Sukanagara dapat diketahui dengan menggunakan rumus menurut Adioetomo (2010) sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Jumlah penduduk umur } < 17 + \text{Jumlah penduduk usia } > 56}{\text{Jumlah penduduk usia } 18 - 56} \times 100$$

$$DR = \frac{1.132 + 841}{2.593} \times 100 = 76,09 \approx 76$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif di Desa Sukanagara harus menanggung beban 76 orang penduduk bukan usia produktif.

4. *Sex Ratio*

Sex ratio menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan (Adioetomo, 2010). *Sex ratio* di suatu daerah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SR = \frac{N(I)}{N(P)} \times 100$$

Dimana:

SR = *Sex Ratio*

N (I) = Jumlah penduduk laki-laki (orang)

N (P) = Jumlah penduduk perempuan (orang)

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat diketahui *sex ratio* di Desa Sukanagara yaitu:

$$SR = \frac{2.293}{2.273} \times 100 = 100,88 \approx 101$$

Berdasarkan jenis kelamin, penduduk Desa Sukanagara terdiri dari 2.293 orang laki-laki dan 2.273 orang perempuan, sehingga diperoleh *sex ratio* 101 berarti bahwa dalam 100 orang perempuan terdapat 101 orang laki-laki.

4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk

Secara umum mata pencaharian penduduk di Desa Sukanagara cukup beragam, dan sebagian besar berada di sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk di Desa Sukanagara berdasarkan mata pencaharian tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukanagara Tahun 2024

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
----	------------------	----------------	----------------

1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	13	0,90
2	TNI/POLRI	2	0,14
3	Pedagang	35	2,41
4	Petani	132	9,11
5	Buruh Tani	141	9,74
6	Pelajar	383	26,45
7	Ibu Rumah Tangga	214	14,78
8	Perangkat Desa	12	0,83
9	Pemuka Agama	9	0,62
10	Tukang Jahit	10	0,69
11	Pengusaha	15	1,04
12	Pensiunan	34	2,35
13	Transportasi	143	9,87
14	Jasa	184	12,71
15	Lainnya	121	8,36
Jumlah		1.448	100,00

Sumber : Desa Sukanagara Dalam Angka, 2024

Tabel 10. menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Sukanagara bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani maupun sebagai buruh tani. Hal ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan pembangunan pertanian di Desa Sukanagara. Walaupun secara tradisional pertumbuhan penduduk dianggap sebuah hal positif dalam upaya mendorong pembangunan pertanian tetapi hal ini bergantung kepada kemampuan sektor pertanian sendiri dalam menyerap dan mempekerjakan usia produktif tersebut (Anwar, 2018).

4.1.4 Tataguna Lahan

Desa Sukanagara memiliki luas lahan 518 ha, yang terdiri dari lahan sawah 378 ha, dan lahan darat seluas 140 ha Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Penggunaan Lahan dan Luas Lahan di Desa Sukanagara

No.	Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Lahan sawah	378,00	72,79
2	Lahan perkebunan	55,00	10,61
3	Lahan lainnya	86,00	16,60
Jumlah		518,00	100,00

Sumber: Desa Sukanagara Dalam Angka, 2024

Tabel 11. menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang ada di Desa Sukanagara digunakan untuk sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam pembangunan ekonomi di Desa Sukanagara.

Tataguna lahan adalah permukaan bumi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan merupakan sumber daya alam yang tidak terbatas, dimana pemanfaatannya memerlukan penataan, penyediaan, dan peruntukan secara berencana untuk penggunaan bagi kesejahteraan masyarakat sehingga tataguna lahan sangat penting untuk digunakan sebagai lahan pertanian untuk menunjang keberlangsungan perekonomian keluarga (Edy, 2016).

4.2 Identitas Petani

Sunarta (2006) menyatakan bahwa, tujuan dinyatakan karakteristik identitas petani adalah untuk memberikan gambaran yang ingin diketahui mengenai keadaan diri petani yang menjadi sampel dalam penelitian. Karakteristik petani yang diteliti meliputi struktur umur, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan.

4.2.1 Struktur Umur

Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 40 (tiga puluh) tahun. Usia muda identik dengan tingkat kreativitas dan produktivitas yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan struktur umurnya, hanya 38,63 persen petani di Desa Sukanagara yang berusia muda, selebihnya terkategori dewasa dan tua (Tabel 12).

Tabel 12. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Umur

No	Kelompok Umur (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30 – 40	17	38,63
2	41 – 60	26	59,10
3	> 61	1	2,27
Jumlah		44	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 12. dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jumlah petani menurut kelompok usia mayoritas berada pada kelompok usia 41-60 tahun dengan jumlah 26 orang petani (59,10%), sedangkan pada kelompok usia 30 – 40 tahun sebanyak 17 orang petani (38,63%) dan usia > 61 tahun sebanyak 1 orang petani (2,27%), dan pada kelompok usia belum produktif yaitu < 15 tahun tidak tercatat karena di masa sekarang pada kelompok usia tersebut diutamakan untuk mengenyam pendidikan dasar sampai menengah. Kelompok usia 30 – 60

tahun tergolong dalam kelompok usia produktif, usia > 61 tahun merupakan usia tidak produktif dan kelompok usia 0-15 tahun merupakan usia belum produktif (Simamora, 2018).

Pada penelitian ini petani masih terbilang berada pada fase produktivitas, sehingga pada fase ini petani dalam berusahatani masih bisa berkembang dalam penerapan perkembangan teknologi dan inovasi pertanian untuk memajukan usahatani di Desa Sukanagara.

Tingginya usia produktif dapat mendorong peningkatan pembangunan pertanian, karena dengan usia yang relatif muda maka tenaga cenderung besar dan pikiran bervisi tinggi sehingga dimungkinkan dapat mendorong pembangunan pertanian. Banyaknya petani yang berusia produktif akan berimbas pada peningkatan produksi, hal ini disebabkan karena umumnya petani yang berusia muda akan mudah menyerap teknologi dan inovasi. Penyerapan teknologi dan inovasi merupakan salah satu faktor utama dalam pemberdayaan pembangunan pertanian. Petani dengan usia produktif memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang baik dalam penyerapan inovasi dan pengaplikasiannya dalam proses keberhasilan program yang diberikan atau dijalankan, dimulai dari proses pemikiran sampai berjalannya kegiatan untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan usaha. (Susanti, 2016).

4.2.2 Mata Pencaharian Petani

Salah satu penunjang keberhasilan pembangunan daerah yaitu tersedianya lapangan pekerjaan bagi penduduk. Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam atau potensi lokal yang dimiliki oleh wilayahnya, ketersediaan tenaga kerja dan kondisi sosial ekonomi penduduk di suatu wilayah. Sebaran distribusi petani berdasarkan mata pencaharian di Desa Sukanagara disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Petani Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani/Pekebun	29	65,90
2	Buruh Tani	8	18,20
3	Wiraswasta	7	15,90
Jumlah		44	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 13. maka dapat diketahui bahwa sebagian besar (65,90%) penduduk di Desa Sukanagara menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini karena Desa Sukanagara memiliki lahan pertanian yang cukup luas dengan diukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang tersedia dan adanya sumber daya alam potensial yang mampu mendukung pengelolaan usahatani untuk mendapatkan hasil yang optimal. Sehingga adanya kosmopolitan terhadap sikap petani dalam berusahatani padi sawah dapat mencukupi perekonomian

masyarakat petani di desa sukanagara dengan sikap petani yang positif mengakibatkan positif pula kegiatan yang dibawa kedalam kelompok untuk dapat memicu keberhasilan dalam berusahatani misalnya dengan sikap petani yang positif dapat membawa inovasi dan informasi yang membuat usahatani padi sawah semakin meningkat.

Hasil yang diperoleh dari kelompok tani dengan penyebaran mata pencaharian sebagai Petani/Pekebun sebanyak 29 orang (65,90%), sedangkan sebagai Buruh Tani sebanyak 8 orang (18,20%) dan mata pencaharian petani sebagai Wiraswasta sebanyak 7 orang (15,90%). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memegang peran penting dan sebagai jenis pekerjaan yang banyak diminati oleh penduduk atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mata pencaharian dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, tergantung pada sektor ekonomi, tingkat keterampilan yang dibutuhkan, dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Klasifikasi ini membantu kita untuk memahami struktur ekonomi suatu wilayah dan bagaimana sumber daya didistribusikan (Denny, 2024).

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator keadaan sosial ekonomi masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima inovasi yang terjadi pada masyarakat terutama di bidang teknologi pertanian yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Berikut penulis merincikan persentase tingkat pendidikan petani di Desa Sukanagara pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	Sekolah Dasar	17	38,63
3	SMP	14	31,82
4	SMA	13	29,55
5	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		44	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Dari hasil penelitian pada tabel 14. menyatakan bahwa petani padi sawah di Desa Sukanagara didominasi oleh petani yang berpendidikan hanya sampai sekolah dasar. Sebaran tingkat Pendidikan terakhir responden sikap petani padi sawah yang paling banyak terdapat pada tingkat SD yaitu sebanyak 17 responden (38,63%), kemudian disusul dengan tingkat

pendidikan SMP yaitu sebanyak 14 responden (31,82%) dan tingkat SMA sebanyak 13 responden (29,55%).

Padahal pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap pola pikir para petani dan pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembangunan pertanian (Mosher, 1989). Pendidikan merupakan penentu kualitas sumber daya manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat wawasan dan kualitas pekerja itu sendiri, sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat wawasan dan kualitas pekerja itu sendiri (Sugiantara, 2019).

4.3 Tingkat Kosmopolitan Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis

Kosmopolitan akan mengakibatkan terjadinya globalisasi dan akibat dari globalisasi adalah keterbukaan, demokratisasi dan persaingan dalam konteks kerja sama. Karena itu suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, arus globalisasi mengharuskan kita terlibat dalam proses saling berhubungan yang sifatnya mendunia, baik antarindividu, bangsa, negara, organisasi kemasyarakatan, terutama dunia usaha dan perubahan dibidang transportasi dan komunikasi.

Tingkat Kosmopolitan Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara diukur berdasarkan konteks pekerjaan dan permasalahannya antara lain terdiri dari Petani Keluar dari Desa, Mengikuti Penyuluhan, Petani Bertemu dengan Inovator dan Penggunaan Media untuk Pengetahuan. Maka dapat diketahui bahwa Tingkat Kosmopolitan adalah sebagai berikut :

4.3.1 Petani Keluar Dari Desa Untuk Mengerjakan Lahan Lain/Bekerja

Petani keluar dari Desa dalam konteks bekerja atau merantau, keluar dari Desa untuk ke Kota atau mengerjakan Lahan Sawah orang lain atau punya sendiri yang berada di Luar Desa dengan beberapa faktor dan alasan diantaranya faktor ekonomi menjadi pendorong utama, di mana penghasilan dari pertanian di Desa seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dengan lahan yang terbatas. Selain itu, kurangnya lapangan pekerjaan di Desa dan keinginan untuk mencari penghasilan lebih juga menjadi alasan kuat (Lukas, 2019).

Petani keluar dari Desa diukur dengan petani yang merantau ke luar Kota untuk bekerja, petani keluar Daerah untuk mengerjakan lahan orang lain dan petani itu sendiri mempunyai lahan yang berada di luar Desa Sukanagara. Analisis indikator petani keluar dari Desa adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Kategori Indikator Petani Keluar Dari Desa di Desa Sukanagara Kecamatan

Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Petani keluar dari Desa	Tinggi	7-9	32	72,73
	Sedang	4-6	12	27,27
	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 15. maka dapat diketahui bahwa petani keluar dari Desa tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 32 petani (72,73%) dengan skor 7-9, sehingga dapat diartikan banyak petani di Desa Sukanagara yang bekerja di luar Desa Sukanagara dengan beberapa faktor yang dapat memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, misalnya mempunyai sawah yang berada di luar daerah tersebut, mencari nafkah di luar Desa atau ke Kota dengan bekerja bukan hanya menjadi petani saja dan juga faktor umur menunjang untuk seseorang bekerja ke luar Daerah atau Luar Kota.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Lukas (2019) bahwa sebagian besar petani di Indonesia, terutama yang tinggal di wilayah Desa, melakukan pekerjaan di luar daerah mereka. Kejadian ini cukup biasa terjadi karena beberapa alasan, seperti kurangnya lahan pertanian, pendapatan yang tidak memadai, atau mencari kesempatan untuk ekonomi yang lebih baik di bidang lain.

1.3.2 Petani Mengikuti Penyuluhan

Petani terlibat dalam program penyuluhan untuk memperoleh informasi dan kemampuan baru, yang pada akhirnya akan memperbaiki hasil pertanian dan kehidupan mereka. (Nurul, 2022). Petani mengikuti penyuluhan diukur dari keaktifan petani dalam penyuluhan, aktif dalam pertemuan di Kelompok Tani walau tidak ada penyuluhan, petani meminta kepada penyuluh untuk mengadakan penyuluhan. Analisis indikator petani mengikuti penyuluhan adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Kategori Indikator Petani Mengikuti Penyuluhan di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Petani Mengikuti Penyuluhan	Tinggi	7-9	38	86,36
	Sedang	4-6	6	13,64
	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 16. maka dapat diketahui bahwa petani mengikuti penyuluhan

tergolong ke dalam kategori tinggi sebanyak 38 petani (86,36%) dengan skor 7-9, dapat diartikan banyak petani di Desa Sukanagara yang mengikuti penyuluhan di kelompok tani dengan bertujuan agar mendapatkan informasi dan bisa berkomunikasi untuk bertukar permasalahan dan memecahkannya secara bersama dalam permasalahan internal petani maupun eksternal seperti sarana produksi, adopsi teknologi untuk memajukan pertanian, maupun permodalan dalam berusahatani padi sawah. Menurut Nurul (2022), partisipasi petani dalam program penyuluhan pertanian yang diadakan oleh penyuluh dengan kehadiran petani dalam setiap kegiatan penyuluhan serta dalam diskusi atau pertemuan dengan penyuluh. Ini dilakukan dengan cara mengenali masalah, merumuskan beberapa pilihan untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan menetapkan keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti alat produksi, distribusi dana, analisis usaha, pelestarian lingkungan, serta administrasi dan manajemen.

1.3.3 Petani Bertemu dengan Inovator

Pertemuan petani dengan inovator dapat memperoleh manfaat berupa penerapan teknologi baru yang dibawa oleh inovator, transfer teknologi, pengembangan produk, peningkatan produktivitas, pemasaran produk serta solusi inovatif untuk petani dan sebaliknya inovator mendapatkan pengembangan produknya dilapangan. (Eka, 2018). Petani bertemu dengan inovator diukur dari petani meminta penerangan dari luar/inovator, petani diikutsertakan dalam pelatihan usahatani yang diadakan secara resmi oleh kementerian, kedisnasan maupun pelatihan dalam kelompok tani yang ada. Analisis indikator petani bertemu dengan inovator adalah sebagai berikut :

Tabel 17. Kategori Indikator Petani Bertemu dengan Inovator di Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Petani	Tinggi	7-9	20	45,45
Bertemu	Sedang	4-6	24	54,55
Inovator	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 17. maka dapat diketahui bahwa petani bertemu inovator tergolong ke dalam kategori sedang sebanyak 24 petani (54,55%) dengan skor 4-6 yang berarti petani mendapatkan kebingungan akan keinginannya untuk suatu terobosan baru yang dapat dibawakan oleh inovator/penerangan dari luar bukan berarti bosan dengan penyuluhan yang ada tetapi lebih ke ingin menggali ilmu baru dalam usahataniannya tetapi petani di Desa Sukanagara

suka kebingungan untuk keinginan tersebut harus mengadu kepada siapa dan juga petani sangat ingin mengikuti bilamana ada pelatihan yang diadakan oleh kementan, kedinasan maupun didalam kelompok tani yang ada demi mendapatkan ilmu baru tetapi terkadang petani tersebut memiliki sifat minder dan plin-plan.

Demi mendapatkan informasi dan inovasi baru pula sebagian petani bertekad dan memberanikan diri berbicara dan berdiskusi kepada orang-orang yang memiliki koneksi dengan inovator maupun penyuluh untuk bertujuan mencari jalan keluar dalam memecahkan permasalahan yang ada di lapangan mengenai usahataniya demi tercapainya kesejahteraan petani dari kebutuhan dalam hidup serta demi mendapatkan ilmu baru beserta informasi-informasi yang dibutuhkan untuk diaplikasikan kepada usahatani padi sawahnya. Menurut Eka (2018), Meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di pedesaan bukan hanya dilakukan pemerintah, melainkan dapat dilakukan oleh seorang inovator pertanian. Salah satu langkah seorang inovator pertanian meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di pedesaan melalui pengorganisasian masyarakat. Proses melibatkan Masyarakat sejak mengidentifikasi dan menentukan prioritas dari sebuah kebutuhan. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan, proses ini mencakup keterlibatan petani sejak tahap pengenalan dan penentuan kebutuhan yang menjadi prioritas.

1.3.4 Penggunaan Media Sosial

Media sosial kini merupakan pilihan lain untuk mempercepat penyebaran informasi tersebut. Media sosial juga telah menjadi sarana baru bagi masyarakat untuk berinteraksi. Menghilangkan batasan waktu, lokasi, dan biaya. Transformasi dari penggunaan media tradisional ke digital seperti ini bisa memudahkan penyuluh dan petani dalam aktivitas penyuluhan dalam usahatani padi sawah. (Samsinar, 2018). Penggunaan media sosial dalam usahatani padi sawah pada tingkat kosmopolitan diukur dari petani mendapatkan penyuluhan dengan media yang dibawa oleh penyuluh, terdapatnya informasi tentang pertanian melalui media sosial untuk dirinya maupun untuk dibagikan kembali kepada petani lainnya. Analisis indikator Penggunaan media sosial adalah sebagai berikut :

Tabel 18. Kategori Indikator Penggunaan Media Sosial di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Penggunaan	Tinggi	7-9	41	93,18

Media Sosial	Sedang	4-6	3	6,82
	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 18. maka dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial tergolong ke dalam kategori tinggi sebanyak 41 petani (93,18%) dengan skor 7-9 yang berarti di zaman sekarang ini dikalangan masyarakat media sosial sudah tidak aneh untuk digunakan tua muda bahkan anak-anak pula sudah mengetahuinya dan menggunakannya, dipergunakan dengan baik maupun dipergunakan secara negatif.

Dengan tingginya kategori ini menandakan bahwa petani yang ada di Desa Sukanagara sudah benar-benar terjamah oleh media sosial yang ada maupun bawaan dari orang lain, contohnya penyuluhan pertanian yang dibawakan oleh penyuluh pertanian untuk memberikan informasi pengetahuan kepada petani padi sawah paling tidak sudah membawa media berupa poster atau leaflet dan membawa materi berupa power point untuk ditampilkan dan dibagikan kepada petani. Adapun petani dapat menggali sendiri dari media sosial yang ada seperti *google*, *you tube* dan media sosial lainnya untuk mendapatkan informasi tentang pertanian, sehingga dapat dipaparkan kembali kepada petani lain yang notabene sudah memiliki umur yang terbilang tua dan tidak mengetahui apa itu media sosial dan para petani menyadari akan perlunya sebuah media untuk pengetahuannya.

Samsinar (2018), menyatakan bahwa dengan memperhatikan media sosial yang digunakan oleh penyuluh, dapat dilihat dari metode dan sarana untuk menyampaikan informasi kepada petani. Namun, tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya kesadaran dari petani itu sendiri dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan, sehingga petani dapat memanfaatkan media sosial dengan baik untuk keperluan penyuluhan pertanian, dan memahami informasi yang telah diberikan.

Secara keseluruhan unsur kosmopolitan petani padi sawah di Desa Sukanagara dalam penelitian ini berkategori tinggi dengan didukung oleh adanya penyuluhan pertanian untuk menamabah pengetahuan petani. Kegiatan petani yang didukung oleh unsur kosmopolitan pada petani padi sawah dalam berusahatannya yang berpengaruh positif terhadap petani dan dapat menjadikan petani yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, sikap dan keterampilan yang didasari pembawaan oleh pelatihan-pelatihan yang diikutinya, serta inovator dan pemateri dari penyuluh yang didukung oleh media yang dibawanya ataupun didapatkannya dari media sosial. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan usahatannya dari ilmu pengetahuan yang petani punya.

1.4 Tingkat Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Sikap petani merupakan obyek tertentu, yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan seseorang, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikapnya terhadap obyeknya. Sikap petani yang ada di Desa Sukanagara untuk menghadapi usahatani padi sawah saat ini dibawah permasalahan yang marak di Desa Sukanagara yaitu kekeringan maupun banjir pada lahan pertaniannya, harga yang tidak stabil serta permasalahan secara individu pada diri pribadinya, sehingga perlu adanya penyelesaian permasalahan tersebut dengan diri petani sendiri dan pihak-pihak pemerintah maupun kelembagaan setempat. Dengan permasalahan tersebut sikap petani benar-benar diuji untuk mencapai pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi.

Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara diukur berdasarkan konteks perilaku petani sendiri dengan sikap pengetahuannya, keterampilannya, bersikap positif maupun negatif dalam menyikapi permasalahan atau pemecahan masalah yang akan dihadapinya. Maka dapat diketahui bahwa Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara adalah sebagai berikut :

4.4.1 Sikap Petani berdasarkan Pengetahuan Petani

Sikap yang dimiliki oleh petani padi, tergantung pada pengetahuan yang mereka punya, cukup beragam dan bisa berpengaruh pada berbagai elemen dari usaha tani mereka. Pengetahuan yang memadai mengenai cara menanam padi, termasuk pemakaian pestisida, pemberian pupuk, dan pengaturan air, dapat menghasilkan cara bertani yang lebih baik, meningkatkan hasil panen, serta mengurangi efek buruk terhadap lingkungan sehingga petani perlu untuk memiliki pengetahuan dari manapun itu asalnya (Inara, 2022). Sikap petani berdasarkan pengetahuan petani diukur dari petani menginginkan hal baru dihidupnya, petani berbagi permasalahan untuk dipecahkan bersama serta petani menggali informasi pertanian dari mana saja. Analisis indikator Sikap petani berdasarkan pengetahuan petani adalah sebagai berikut :

Tabel 19. Kategori Indikator Sikap Petani Berdasarkan Pengetahuan Petani di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan Petani	Tinggi	7-9	20	45,45
	Sedang	4-6	24	54,55
	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 19. maka dapat diketahui bahwa sikap petani berdasarkan

pengetahuan petani tergolong dalam kategori sedang sebanyak 24 petani (54,55%) dengan skor 4-6, sikap petani berdasarkan pengetahuan petani sangatlah penting apalagi keinginan pencapaian petani yang semakin tinggi, sehingga harus mempunyai pengetahuan yang banyak agar pencapaian usahataniya dapat memenuhi kebutuhan taraf perekonomiannya tetapi terkadang umur petani yang tergolong sudah tua menjadikan petani yang plin-plan untuk menggali informasi serta pengaplikasiannya sehingga setengah-setengah dalam menjalankannya dan kekurangan petani yang berusia muda dapat menghambat keberjalanan petani dalam memahami suatu pengetahuan.

Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan pula untuk petani yang sudah berumur putusa dalam mendapatkan ilmu baru sehingga dapat dimulai dari keingin tauan petani akan pertanian, petani meminta kepada kelompok tani sebagai fasilitator untuk memfasilitasi petani dalam berbagai aspek seperti mengadakan pertemuan dengan penyuluh pertanian yang dapat membawa materi-materi tentang usahatani padi sawah, petani dapat menggali informasi apasaja terkait pertanian dari penyuluh tersebut dan juga petani dapat berbagi permasalahan dengan kelompok tani maupun penyuluh pertanian agar dapat dipecahkan secara bersama dan juga menemukan penyelesaian masalah yang terbaik sehingga usahatani yang sedang dijalankan dapat dihadapi dengan mudah dan terarah. Menurut Fadhilah (2018), Petani yang memiliki pengetahuan yang banyak akan memberikan suatu pilihan terbaik dalam menentukan suatu keputusan karena pengetahuan menjadi elemen dasar bagi petani dalam adopsi inovasi.

4.4.2 Sikap Petani berdasarkan Keterampilan Petani

Kemampuan petani untuk mengelola pertanian sangat bergantung pada bakat mereka yang memiliki tingkat keterampilan yang berbeda-beda. Beberapa petani memiliki keahlian yang baik dalam mengurus lahan, memilih bibit, menanam, merawat, dan memanen padi. Di sisi lain, ada juga petani yang mungkin masih perlu mengasah kemampuan di beberapa bagian dari proses tersebut. Melalui pengalaman para petani dapat menjadikan pelajaran untuk mengasah keterampilan mereka (Yopan, 2022).

Sikap petani berdasarkan keterampilan petani diukur dari petani menuangkan keterampilan pertanian dengan berbagi inovasi dengan petani lain, menyalurkan keterampilannya dibawah naungan kelompok tani serta melibatkan kelompok tani disetiap kegiatannya. Analisis indikator Sikap petani berdasarkan keterampilan petani adalah sebagai berikut :

Tabel 20. Kategori Indikator Sikap Petani Berdasarkan Keterampilan Petani di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Keterampilan Petani	Tinggi	7-9	31	70,46
	Sedang	4-6	12	27,27
	Rendah	1-3	1	2,27
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 20. maka dapat diketahui bahwa sikap petani berdasarkan keterampilan petani tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 31 petani (70,46%) dengan skor 7-9, sikap petani berdasarkan keterampilan petani dilihat dari pengalaman petani tersebut dalam berusahatani padi sawah, semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani maka semakin baik pula keterampilan yang mereka punya sehingga bisa mempunyai inovasi-inovasi pertanian yang nantinya dapat diperkenalkan kepada kelompok tani untuk dapat diadopsi untuk memecahkan permasalahan dalam tantangan berusahatani. Inovasi dari hasil keterampilan petani tersebut dapat dibagikan kembali kepada petani-petani lain yang terdapat dikelompok tani maupun petani di luar kelompok tani.

Petani di Desa Sukanagara selalu melibatkan kelompok tani dalam setiap kegiatannya dikarenakan petani berharap akan ada lirikan dari pemerintah maupun inovator yang akan mengadopsi keterampilan yang dipunya oleh petani tersebut dan bilamana ada inovasi terbaru yang berasal dari petani lain, dari penyuluh ataupun dari pihak inovator petani dapat mengadopsi atau mempelajarinya agar keterampilannya dapat berkembang. Yopan (2022), menyatakan bahwa Pengalaman membantu seseorang dalam memilih keterampilan yang mana pengalaman sebelumnya dijadikan pelajaran untuk berkembang. Sifat fisik yang terampil mengacu pada kemampuan tubuh seseorang dalam melaksanakan tugas, di mana dalam bidang pertanian diperlukan kebugaran fisik yang baik untuk menjalankan usaha tani yang efektif.

4.4.3 Sikap Positif Petani

Sikap positif para petani berkaitan dengan penerimaan dan persepsi positif mereka terhadap pekerjaan yang mereka jalani, serta keyakinan mereka mengenai keberlangsungan profesi mereka. Sikap ini terlihat dalam berbagai hal, seperti dalam cara mereka mengelola tanah, penggunaan teknologi pertanian, dan keterlibatan dalam program penyuluhan. (Nuraini, 2016).

Sikap positif petani diukur dari petani aktif di kelompok tani, petani menyumbang ide-ide atau gagasan kepada anggota kelompok tani dan petani mematuhi tugasnya. Analisis indikator Sikap positif petani adalah sebagai berikut :

Tabel 21. Kategori Indikator Sikap Positif Petani di Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Sikap Positif Petani	Tinggi	7-9	37	84,09
	Sedang	4-6	7	15,91
	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 21. maka dapat diketahui bahwa sikap positif petani tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 37 petani (84,09%) dengan skor 7-9, sikap positif petani dilihat dari keaktifan petani tersebut di dalam kelompok tani, yang dimana petani di Desa Sukanagara sering mengikuti pertemuan kelompok tani sebanyak 4 kali dalam 1 bulan, baik pertemuan rutin atau pertemuan khusus seperti penyuluhan, pelatihan, sekolah lapang, studi banding atau kegiatan lainnya yang diadakan di kelompok tani yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, menambah relasi, menambah informasi-informasi terbaru terkait pertanian bukan hanya saat ada bantuan saja.

Petani bersikap positif dengan menunjukkan keaktifan dalam melaksanakan tugas dari yang telah diberikan oleh kelompok tani dalam kegiatannya yang sudah disepakati secara bersama, contohnya petani menjalankan tugas dengan baik dan tanggungjawab menjadi seksi-seksi dalam kekelompokan, aktif dalam penerapan teknologi usahatani padi sawah, pengolahan lahan, aktif dalam memberikan ide-ide atau gagasan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi secara bersama untuk memajukan kelompok tani maupun kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bersama dalam dunia pertanian.

Keberadaan petani yang aktif dalam melaksanakan semua tindakan yang bertujuan untuk mencapai kemajuan dalam usaha tani yang berkualitas, berkuantitas serta berkelanjutan. Petani memiliki kemampuan untuk memperbesar perannya atau keterlibatannya dalam setiap aktivitas kelompok, yang pastinya merupakan kegiatan yang lebih produktif berdasarkan kerjasama untuk membangun sikap positif di antara petani. (Latarus, 2023).

4.4.3 Sikap Negatif Petani

Sikap negatif petani dalam pertanian bisa ditunjukkan dengan menolak inovasi, kurangnya kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dan ketidakinan terhadap lembaga yang relevan. Semua ini dapat menghalangi produktivitas dan kesejahteraan petani. (Nuraini, 2016).

Sikap negatif petani diukur dari petani membantah setiap anjuran yang diberikan oleh penyuluh atau kelompok tani, menghasut petani lain dan petani mengharapkan bantuan. Analisis indikator Sikap positif petani sebagai berikut :

Tabel 22. Kategori Indikator Sikap Negatif Petani di Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Sikap Negatif Petani	Tinggi	7-9	0	0
	Sedang	4-6	23	52,27
	Rendah	1-3	21	47,73
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 22. maka dapat diketahui bahwa sikap negatif petani tergolong dalam kategori sedang sebanyak 23 petani (52,27%) dengan skor 4-6, petani yang bersikap negatif di Desa Sukanagara tentu ada, tidak selamanya petani yang selalu aktif dikelompok tani memiliki sifat positif, ada saja sisi negatif yang dimiliki oleh petani secara pribadi sehingga setengah-setengah dalam menyikapi kegiatan yang diadakan di kelompok tani, misalnya dalam kegiatan penyuluhan pertanian petani di Desa Sukanagara kadang ada yang tidak diterapkan dalam usahatani padinya kadang juga ada yang diterapkan, tergantung keinginan petani itu sendiri.

Sisi negatif yang dimiliki oleh sebagian petani berdampak pada petani lainnya yang berupa penghasutan untuk tidak mengikuti setiap anjuran yang diberikan oleh penyuluh atau kelompok tani dalam segi partisipasi dalam kelompok tani dan dalam segi adopsi inovasi usahatani padi sawahnya dikarenakan petani takut kegagalan dan memerlukan biaya yang tinggi, nyaman menggunakan secara tradisional. Petani yang berada di Desa Sukanagara sangat aktif saat dimana ada bantuan dan setiap petani ada saja sikap dalam dirinya hanya mementingkan bantuan tanpa ada timbal balik yang diberikan kepada pemerintah atau kelembagaan kelompok tani. Adapun petani yang sadar untuk tidak tergantung kepada bantuan pasti hanya segelintir orang saja karena petani tersebut menyadari jika ketergantungan kepada bantuan maka akan ada penurunan produktivitas, pendapatan petani, terhambatnya pembangunan pertanian usahatannya serta akan kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dian (2023), menyatakan bahwa dampak perilaku negatif pada petani bisa mengakibatkan berkurangnya hasil dan pendapatan mereka, Ketergantungan pada dukungan dari pemerintah atau pihak lain, Kesulitan dalam memperbaiki keadaan hidup keluarga petani, dan Memperlambat kemajuan sektor pertanian secara umum. Pihak pemerintah dan lembaga yang terkait perlu menerapkan pendekatan yang meyakinkan dan mendidik untuk mengubah

perilaku negatif petani.

4.5 Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Tingkat kosmopolitan merupakan faktor utama dalam berusahatani padi sawah. Unsur-unsur tingkat kosmopolitan tersebut dapat berpengaruh pada setiap sikap petani yang ditimbulkan saat menjalankan usahatani padinya.

Tabel 23. Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah

Skor	Kategori	Kosmopolitan	Sikap Petani	r_s	t_{hitung}	w
29-36	Tinggi	29	15			
21-28	Sedang	15	26	0,891	4,686	0,757
12-20	Rendah	0	3			

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 23. maka dapat diketahui bahwa tingkat kosmopolitan berada pada kategori tinggi dengan 29 petani dengan skor 29 – 36, sedangkan sikap petani berada pada kategori sedang dengan 26 petani dengan skor 21 – 28. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada keterkaitan antara tingkat kosmopolitan terhadap sikap petani dan saling berhubungan, jika petani tidak memiliki sikap yang baik maka tidak akan tercipta sikap kosmopolitan pada diri petani untuk menjalankan usahatannya.

Adanya persepsi terjadinya hubungan yang signifikan antara Tingkat kosmopolitan dengan sikap petani padi sawah, dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} (4,686) > t_{tabel} (2,015)$, pada taraf signifikan 95% dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai r_s adalah 0,891 serta nilai $w = 0,757$ dengan arah hubungan yang positif, menunjukkan semakin tinggi Tingkat Kosmopolitan maka semakin tinggi pula Sikap Petani yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas usahatani padi sawah yang dimiliki oleh petani di Desa Sukanagara.

Hal ini menunjukkan semakin dinamis antar masyarakat petani maka semakin tinggi pula sikap perilaku petani yang ditunjukkan dalam berusahatani tersebut. Tingkat kosmopolitan yang terdiri dari petani keluar dari Desa, petani mengikuti penyuluhan, petani bertemu investor dan petani sebagai pengguna media sosial. Untuk sikap perilaku petani terdiri dari sikap perilaku petani berdasarkan pengetahuan, sikap perilaku petani berdasarkan keterampilan, sikap perilaku petani positif dan sikap perilaku petani negatif.

Jika keseluruhan unsur tingkat kosmopolitan tersebut semakin baik maka akan berhubungan positif dengan keseluruhan sikap perilaku yang ditunjukkan petani dalam berusahatani padi sawah di Desa Sukanagara. Semakin tinggi tingkat kosmopolitan maka

semakin banyak petani bersikap baik dan positif, hal ini terjadi karena semakin sering petani menggunakan media social seperti *youtube* untuk menambah pengetahuan petani dan dapat dijadikan sumber informasi usahatani, petani melakukan pekerjaan diluar Desa dapat menambah relasi, petani mengikuti pelatihan-pelatihan seperti sekolah lapang dan pelatihan yang diadakan oleh kementan dan intansi-intansi pemerintahan serta bertemu dengan innovator menjadi ajang untuk dapat bertukar pikiran agar usahatannya dapat berkembang.

Pada penelitian di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok skor tingkat kosmopolitan tergolong pada kategori tinggi sedangkan sikap petani padi sawah tergolong pada kategori sedang, terbukti bahwa tingkat kosmopolitan petani akan mempengaruhi cepat lambatnya petani menerima inovasi, sehingga petani harus bersikap lebih aktif dalam mencari pengetahuan atau informasi baru untuk mengembangkan keterampilan dalam berusahatani. Peningkatan produktivitas padi dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan aktif di kelompok tani di Desanya dimana kelompok tani ini diharapkan dapat menjadi wadah dan sarana bagi petani untuk berkomunikasi dengan pemerintah maupun dengan petani lainnya. Selain itu, adanya sikap perilaku petani yang positif dapat membawa pemahaman petani dalam struktur kelompok dan tanggung jawab akan tugas dan fungsinya baik pengurus maupun anggota dapat mempengaruhi sikap perilaku petani.

Adapun sebagian petani yang hanya mengharapkan bantuan saja tanpa timbal balik akan menyebabkan kemacetan dalam usahatani dan sikap petani ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dalam usahatani dan akan mengakibatkan kemunduran dalam berlembaga sehingga petani seharusnya bersikap seimbang antara bersikap positif dan negatif.

Sikap negatif tersebut diharapkan hanya untuk konsumsi individu saja tidak dikenakan untuk dibawa keranah kekelompokan yang akan mengakibatkan tingkat kosmopolitan yang buruk dan mengakibatkan kekurangan generasi muda dalam dunia pertanian. Adanya kebingungan petani dalam bersikap pada usahatani padi sawah yang mengakibatkan berkategori rendah dikarenakan petani takut akan kegagalan dan memerlukan biaya yang tinggi serta petani nyaman menggunakan secara tradisional.

Menurut Ernita (2020), Tingkat kosmopolitan yang rendah disebabkan oleh petani padi sawah yang jarang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya, terutama terkait dengan usaha tani, serta sedikitnya partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian di desa-desa tetangga, ibu kota kecamatan, dan ibu kota provinsi yang mengakibatkan rendahnya tingkat kosmopolitan. Sikap petani padi sawah terhadap kelompok tani cenderung negatif, karena kelompok tani tidak cukup membantu petani dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul. Namun, ada hubungan antara tingkat kosmopolitan dan sikap petani padi sawah, di mana semakin tinggi

tingkat kosmopolitan, semakin banyak petani yang bersikap positif. Hal ini terjadi karena semakin sering petani menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, bepergian dari tempat tinggal mereka, dan berinteraksi dengan tokoh inovatif, maka pengetahuan petani akan semakin bertambah. Semua hal yang disebutkan di atas akan mempengaruhi cara berpikir petani menuju pemahaman yang lebih baik, yang pada akhirnya membuat petani tersebut memiliki sikap yang lebih positif.